

Implementasi Program *Friday Class* Sebagai Pengembangan *Vocational Skill* Peserta Didik Paket A di Homeschooling Kak Seto Surabaya

Safa Kamila Putri^{1*)}, Rivo Nugroho²

^{1,2} Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: safa.19020@mhs.unesa.ac.id

Received Desember 2024;

Revised Desember 2024;

Accepted Januari 2025;

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses implementasi program *Friday Class* menggunakan prinsip manajemen POAC (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) untuk mengembangkan vocational skill siswa Paket A. Fokus penelitian mencakup pengenalan peralatan dan bahan, pengerjaan cepat, tepat, akurat, serta penguasaan kompetensi dan keterampilan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis berupa pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Friday Class* telah berjalan cukup maksimal, namun masih perlu perbaikan untuk keberlanjutan di masa depan. Faktor pendukungnya meliputi kualitas sumber daya manusia yang unggul dan fasilitas yang memadai. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah rendahnya disiplin peserta, keterbatasan bahan atau peralatan, serta alokasi waktu yang belum efisien. Implementasi ini memberikan wawasan penting untuk pengembangan lebih lanjut dalam meningkatkan keterampilan vokasional siswa.

Kata Kunci: *Friday Class*, Manajemen POAC, Vocational Skill.

Abstract: This study aims to examine the implementation process of the *Friday Class* program using the POAC management principles (planning, organizing, actuating, and controlling) to develop vocational skills among Package A students. The research focuses on introducing tools and materials, working efficiently and accurately, as well as mastering competencies and skills. A qualitative method is employed, with data analysis conducted through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the *Friday Class* program has been implemented quite effectively but requires improvements for future sustainability. Supporting factors include the high quality of human resources and adequate facilities. Meanwhile, inhibiting factors consist of low student discipline, limited and incomplete materials or equipment, and inefficient time allocation. This implementation provides valuable insights for further development to enhance students' vocational skills.

Keywords: *Friday Class*, POAC Management, Vocational Skills.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Langkah yang dapat diambil salah satunya yaitu memenuhi kebutuhan pendidikan. Sebuah bangsa perlu menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai pondasi untuk mencapai tujuan hidup setiap individu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kebutuhan dasar ini diwujudkan melalui pendidikan, atau lebih tepatnya dengan memberikan pengetahuan dan kemampuan (*skills*) kepada peserta didik (Yuniarto & Yudha, 2021). Dengan menguasai dua elemen kunci ini, peserta didik diharapkan mampu untuk beradaptasi dengan hal tersebut. Tujuan pendidikan termuat dalam amanat Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke 4 yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dianggap sebagai salah satu bentuk usaha yang bersifat sadar dan terencana yang dapat dilakukan melalui proses pembelajaran secara aktif guna mewujudkan potensi diri melalui kegiatan

keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, moral dan karakter, serta keterampilan yang diperlukan individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Yunanto & Kasanova, 2023).

Secara proses, pendidikan selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan kemajuan zaman dan peradaban manusia. Sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan kearah yang lebih baik sangat dibutuhkan inovasi dan kreatifitas dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur pendidikan, yaitu melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang satu sama lain keberadaanya saling melengkapi (Raudatussaadah et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut tiga jalur pendidikan di Indonesia harus mampu sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional yakin terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan aktif untuk menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Iqbal, 2023).

Menurut Rahmaniah et al. (2023) empat pilar pembelajaran yang direkomendasikan oleh UNESCO untuk memasuki era globalisasi, yaitu: program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*), bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada warga belajar (*learning to do*), serta mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*). Dan pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*).

Berdasarkan pengertian diatas, maka peran pendidikan adalah sebagai dasar pelaksanaan pendidikan untuk membentuk, merencanakan, membimbing, dan mengembangkan kemampuan peserta didik yang mampu menentukan keberhasilan dan kemajuan pembangunan dimasa mendatang (Solihin, Istiq'faroh, et al., 2024). Hal ini dapat ditempuh melalui penyelenggaraan pendidikan nonformal, mengingat bahwa fungsi dari pendidikan nonformal adalah mengembangkan potensi peserta diri melalui penguatan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta mengembangkan moral, sikap dan kepribadian.

Penyelenggaraan pendidikan nonformal menyediakan berbagai program pendidikan diantaranya, pendidikan anak usia dini, keaksaraan, kesetaraan, kecakapan hidup, kepemudaan, pemberdayaan perempuan, pelatihan, dan pendidikan lainnya. Sebagai upaya pendukung dan perkembangan pendidikan kearah yang maju dan berkembang pendidikan nonformal hadir dengan berbagai program penyelenggaraan pendidikan yang bervariasi (Simbolon, 2024). Salah satu program pendidikan nonformal yang dimaksud yaitu *life skills* (Yani, 2024). Dimana program *life skill* memiliki nilai strategis, dengan cakupan program yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan hidup mandiri serta bertanggung jawab bagi peserta didik. Program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis dan memiliki daya guna karena terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat (N. Aisyah, 2022). *Life skills* ini memiliki cakupan yang luas, karena diyakini pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya menjadi unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Cakupan konsep *life skills* menurut (Departemen Pendidikan Nasional) dibagi menjadi empat jenis, yaitu: (1) kecakapan personal (kecakapan diri sendiri), (2) kecakapan sosial, (3) kecakapan akademik, (4) kecakapan vokasional (*vocational skills*). Keempat cakupan *life skills* tersebut sebagai sarana dan prasarana dalam menjembatani antara keberadaan kurikulum dan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, serta tidak bermaksud untuk merubah secara total kurikulum program yang telah terencana.

Implementasi sebuah program pastinya tidak terlepas dari keberadaan lembaga-lembaga pendidikan nonformal. Salah satunya lembaga pendidikan nonformal yang sedang berkembang saat ini adalah *Homeschooling* (Aisyah & Maharani, 2023). *Homeschooling* bukanlah hal baru, meskipun secara fisik kegiatan pembelajarannya tidak bersistem sama halnya dengan sekolah formal pada umumnya. *Homeschooling* tidak memiliki arti khusus sebagai model pendidikan alternatif karena program pendidikan yang dikembangkan

sangat beragam dan bervariasi mulai dari bentuk institusional hingga bentuk individual (Muthma'innah, 2024).

Secara pengelolaan dan pengembangannya *Homeschooling* tetap memberikan program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Sehingga pembelajaran di *Homeschooling* lebih fleksibel karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan melalui penguatan kepercayaan diri dari minat dan bakat yang telah dimiliki (Aisyah & Maharani, 2023). Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran di *Homeschooling* menerapkan sistem *customized education*, dimana pembelajaran akan berpusat pada peserta didik untuk mendukung pengalaman, wawasan maupun karakter dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Akbari & Irawan, 2023; Solihin et al., 2024). Dengan demikian, peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran daring atau jarak jauh, dan pembelajaran diluar kelas (*outdoor study*).

Pada umumnya, model pembelajaran *life skills* dapat diterapkan di semua jalur dan jenjang pendidikan, melalui proses penyesuaian kebutuhan belajar kelompok sasaran dengan menyesuaikan potensi lingkungan sekitar. Upaya dalam pengelolaan program *life skills* sangat berpengaruh terhadap implementasi program yang akan dilaksanakan, mengingat bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan diperlukan strategi dan konsep pengelolaan yang baik dan terencana (Rosidah et al., 2022). Strategi pengelolaan pembelajaran *Homeschooling* secara sistematis meliputi perencanaan pembelajaran berbasis *life skills*, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dengan memotivasi siswa, lalu dilanjutkan dengan penyampaian materi pembelajaran, serta kegiatan evaluasi pembelajaran. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan alternatif pendidikan nonformal adalah *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Surabaya yang merupakan layanan pendidikan nonformal berbasis PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang berbentuk *Homeschooling* dengan menempatkan anak-anak sebagai subjek melalui metode pendekatan secara "at home" atau dirumah sehingga anak-anak merasa lebih nyaman ketika belajar, karena mereka dapat belajar apapun sesuai dengan keinginannya dengan jam belajar yang fleksibel. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan dari tingkat SD, SMP dan SMA.

Konsep *Homeschooling* Kak Seto di Surabaya berbeda dari yang lain, dengan mengusung brand image Kak Seto sebagai psikolog sekaligus tokoh nasional yang peduli terhadap anak dan pendidikan. Peran Kak Seto dalam pengembangan lembaga ini sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang bertujuan sebagai pembangunan bangsa yang didasari oleh filosofi sederhana yakni teori belajar sepanjang hayat yakni belajar dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja. Keunikan yang dimiliki dari *Homeschooling* Kak Seto Surabaya menyediakan beberapa program kegiatan baik akademik maupun non akademik yang dapat mengembangkan potensi diri peserta didik. Salah satunya melalui kegiatan pengembangan *life skills* yang bernama Program *Friday Class*. Sasaran pelaksanaan program ini yakni peserta didik SD (Paket A), SMP (Paket B), dan SMA (Paket C).

Melalui hasil observasi awal yang dilakukan peneliti kepada penanggung jawab program *life skills*, menemukan bahwa Program *Friday Class* merupakan salah satu kegiatan non akademik yang mewadahi adik-adik *Homeschooling* (*homeschooler*) untuk mengembangkan *life skills* maupun keterampilan yang mungkin mereka butuhkan ketika sudah lulus sekolah nantinya. Dengan menerapkan metode belajar yang memadukan kemampuan motorik kasar dan motorik halus serta kemampuan logika dan analisisnya. Kegiatan *Friday Class* tidak hanya mengacu kepada kegiatan keterampilan saja, namun berkaitan juga dengan kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang bersifat umum dan khusus diharapkan menjadi pedoman peserta didik untuk keberlanjutan pendidikan dan kehidupan di masyarakat. Program ini dilaksanakan disetiap hari jumat dengan tema yang digunakan disetiap minggunya berbeda-beda. Namun tetap menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang setiap tahunnya memiliki karakteristik yang berbeda pula.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi pengetahuan dan *skills* yang berbeda-beda, dengan adanya program *Friday Class* peserta didik diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan semua potensi yang mereka miliki secara cepat, tepat, dan akurat melalui proses dan tahapan selama berlangsungnya program ini. Dalam program *life skills* ini lebih berfokus kepada *Vocational skills*. *Vocational skills* merupakan kemampuan keterampilan yang dikaitkan dengan suatu bidang keterampilan khusus atau kejuruan tertentu

yang ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga *vocational skills* disebut pula dengan *specific occupational skills* yang berarti keterampilan khusus yang dipergunakan untuk pekerjaan tertentu.

Kemenerikan hal lain ditemukan melalui implementasi program *Friday Class* yang lebih fokus kepada kegiatan *vocational skills* atau kegiatan keterampilan khusus, yang disetiap minggunya terdapat beberapa tema kegiatan. Namun dari beberapa tema yang lebih sering diterapkan di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya, output yang diterima dan berhasil diimplementasikan oleh peserta didik lebih kepada tema kerajinan yang melibatkan kegiatan keterampilan dan prakarya. Bahkan beberapa hasil produk yang mereka buat berhasil membawa juara dalam ajang perlombaan. Selain itu, adapula yang sampai saat ini masih mengembangkan beberapa *skills* dari program *Friday Class* sebagai sarana untuk berwirausaha oleh peserta didik. Implementasi program *Friday Class* diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di era 5.0. Bahkan sering dijumpai, fokus program kegiatan berbasis *Vocational Skills* pada umumnya hanya bisa dilaksanakan bagi peserta didik Paket C sebagai bekal untuk terjun ke dunia pekerjaan secara langsung.

Melalui program *Friday Class* yang serangkaian kegiatannya secara keseluruhan berfokus pada *vocational skills*, diharapkan dapat membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dan dapat mengembangkan keterampilan baik secara kreatif serta mampu berinovasi seluas-luasnya dimulai sejak usia sekolah. Karena dalam prakteknya, *vocational skills* mengajarkan peserta didik untuk mampu berproses selama melakukan pekerjaan secara mandiri. Dimulai dari mengenal alat dan bahan sebelum memulai praktek secara langsung, mempelajari dan mengajarkan suatu kegiatan secara akurat, cepat, dan tepat, serta mampu bersosialisasi dengan orang lain secara interaktif. Oleh karena itu, kegiatan *Friday Class* sebagai salah satu kegiatan berbasis *vocational skills* yang sangat penting bagi anak-anak khususnya usia sekolah dasar atau setara dengan Paket A. Dalam kegiatan ini mereka mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang baru serta dapat mengembangkan keterampilan dan kreatifitasnya berdasarkan pengalaman selama mengikuti kegiatan *Friday Class*. Proses inilah sesuai dengan penerapan Teori Empirisme yaitu perkembangan seseorang dipengaruhi dari berbagai pengalaman yang diperolehnya selama perkembangan sejak lahir sampai dewasa. Dan proses pendidikan serta pergaulan dalam kehidupan yang masuk ke dalam sebuah pengalaman.

Adapun salah satu faktor pendukung dari program *Friday Class* adalah fasilitas yang diberikan sangat lengkap dimulai dari bimbingan tutor yang sudah handal sesuai bidangnya, sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan program, proses pembelajarannya yang tidak jauh dengan kehidupan sehari-hari sehingga bakat dan minat peserta didik dapat ditelusuri secara profesional. Dan faktor penghambat dari program *Friday Class* yaitu kurangnya sikap disiplin dan ketepatan peserta didik dalam mempersiapkan alat dan bahan ketika akan melakukan praktikum. Dan adanya kendala jaringan saat program *Friday Class* dilaksanakan secara online. Secara proses, program-program *life skills* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar yang dimilikinya. Program *Friday Class* secara tidak langsung merupakan salah satu konsep dan praktek dari pembelajaran dan pengajaran yang ada di *Homeschooling* yang menekankan pada pemberdayaan potensi minat dan bakat serta mengembangkan bagaimana konsep belajar yang baik, diharapkan dapat memberikan peserta didik dengan membekali ilmu *life skills* berupa *vocational skills* sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui program kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan mandiri. Sehingga perlu manajemen yang tepat dalam perencanaan dan pelaksanaannya yang dapat dimulai melalui gagasan tema yang digunakan, maupun secara metode pelaksanaannya.

Maka atas dasar itulah peneliti bermaksud untuk melakukan kegiatan penelitian di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya melalui cara mendeskripsikan bagaimana proses implementasi program *Friday Class* pada peserta didik jenjang Paket A, sebagai langkah untuk pengembangan *Vocational Skills*. Dengan demikian, maka peneliti tertarik dengan menetapkan menetapkan judul penelitian “Implementasi Program *Friday Class* sebagai Pengembangan *Vocational skills* Peserta Didik Paket A di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (Alfiah & Suahyono, 2013), metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dilakukan dalam situasi alami (Riyanto, 2007). Karakteristik pendekatan kualitatif mencakup sifat induktif, fokus pada setting alami, penggunaan non-probabilitas sampling, dan peneliti sebagai instrumen utama (Arikunto, 2013). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif manusia terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini, data diambil dari pengalaman peserta didik Paket A yang mengikuti program Friday Class. Pendekatan ini melibatkan wawancara mendalam untuk memahami implementasi program Friday Class sebagai pengembangan life skills peserta didik (Moleong, 1988; Giorgi, 2009).

Lokasi penelitian adalah Homeschooling Kak Seto Surabaya yang beralamat di Jalan Sidosermo Airdas Kav A No. 7, Surabaya. Lembaga ini dipilih karena memiliki program Friday Class yang unik dalam mengembangkan vocational skills untuk semua jenjang paket kesetaraan (Paket A, B, dan C). Subjek penelitian meliputi Ketua Pengelola, Kepala Tutor, Penanggung Jawab Program Friday Class, Tutor Pendamping, Penanggung Jawab Paket A, dan peserta didik Paket A. Informan ini dipilih karena perannya yang relevan terhadap pelaksanaan program Friday Class.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka untuk menggali informasi yang belum didapat dari observasi. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan digunakan untuk mendukung data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan langkah kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Kondensasi data melibatkan reduksi data untuk menyusun informasi yang lebih terstruktur. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk mempermudah analisis. Verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan simpulan yang ditarik berdasarkan data.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Kriteria yang diterapkan meliputi kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Kredibilitas memastikan kepercayaan data melalui observasi berulang, diskusi dengan pihak lain, dan pemeriksaan arsip data. Dependabilitas menilai konsistensi proses penelitian. Konfirmabilitas memastikan data dapat dipercaya melalui audit dan dokumentasi. Transferabilitas mengacu pada kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain dengan deskripsi yang rinci dan komprehensif. Metode penelitian yang dirancang ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam tentang implementasi program Friday Class dalam mengembangkan vocational skills peserta didik Paket A di Homeschooling Kak Seto Surabaya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Implementasi Program *Friday Class* Peserta Didik Paket A di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya

Program *Friday Class* merupakan salah satu desain program *life skills* sebagai sarana peserta didik untuk mengasah minat dan bakat, serta melatih sikap kemandirian yang diselenggarakan oleh *Homeschooling* Kak Seto Surabaya. Program *life skills* ini bertujuan sebagai salah satu langkah dan alternatif pendidikan yang bersifat tidak kaku dalam proses belajarnya. Sehingga peserta didik lebih luas untuk berkreasi dan berinovasi. Pendidikan *life skills* yang berorientasi kepada potensi dan bakat peserta didik merupakan sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang memiliki prospektif untuk dapat dikembangkan. Implementasi program *Friday Class* dapat dilihat berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, adapun fungsi manajemen yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Perencanaan (*planning*)

Latar belakang dari perencanaan program *Friday Class* yang ada di *Homeschooling* salah satunya mengarah sebagai bentuk dari kegiatan pemberdayaan, yang disesuaikan dengan acuan dan arahan Kementerian. Karena memang untuk kurikulum yang ada diselenggarakan oleh *Homeschooling* berupa pendidikan kesetaraan (*life skills*). Untuk perencanaan dari program ini ada beberapa yang perlu dipersiapkan sebelum program diimplementasikan kepada peserta didik. Kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh pihak lembaga yaitu mengadakan rapat koordinasi disetiap awal semester untuk menyusun kesiapan penyusunan program termasuk salah satunya Program *Friday Class*. Ada beberapa kegiatan perencanaan diantaranya:

1) Perumusan Program

Latar belakang dari perumusan program *Friday Class* yaitu berdasarkan kebutuhan peserta didik berupa program *life skills*. Program ini dibentuk sebagai program keterampilan dan pemberdayaan yang sesuai dengan arahan Kementerian Pendidikan Nonformal menurut kurikulum nasional untuk satuan Pendidikan Kesetaraan. Sebagai penguat data penelitian, peneliti juga melakukan wawancara mengenai latar belakang adanya program *Friday Class* yang mengatakan :

Kegiatan dalam perumusan program menyesuaikan latar belakang dari program *Friday Class* dengan mengikuti kurikulum yang tersedia baik kurikulum K13 maupun kurikulum merdeka yang didalamnya ada yang namanya muatan pemberdayaan sehingga kami implementasikan kepada program *Friday Class*. Dalam muatan pemberdayaan tersebut ada *soft skills* maupun *life skills* kemudian kita bekali peserta didik itu dengan kemampuan-kemampuan yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari”. (KBPO/09.08/2023)

Secara umum latar belakang pendirian program *Friday Class* berdasarkan kurikulum yang tersedia. Namun ada pula landasan lain dari pendirian program *Friday Class*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama dengan Kak David selaku Kepala Bidang Pendidikan dan Operasional yang menyebutkan:

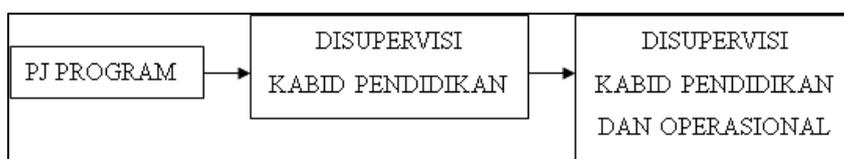
“sebetulnya untuk merancang program *Friday Class* sendiri kami juga tetap memperhatikan landasan umum yang dapat digunakan sebagai dasar atau acuan untuk mendirikan program ini. Sehingga landasan yang kita gunakan sangat sederhana yaitu sebagai langkah awal melalui penyebaran angket usulan dari peserta didik dan wali murid. Namun..., kita tetap melihat kebutuhan belajar adik-adik homeschooler yang memang mereka butuhkan. Terutama ini sih kak melihat antusiasme adik-adik yang membuat program *Friday Class* ini dapat berhasil kita implementasikan menjadi program *life skills* di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya” (KBPO/11.08/2023)

Selain program *Friday Class*, sebetulnya ada beberapa program yang telah dirancang oleh *Homeschooling* Kak Seto Surabaya, seperti program *Talent Class* sejenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang minat dan bakat, *Edutrip (education trip)* yaitu pembelajaran diluar kelas (*outdoor*) biasanya lebih kepada pembelajaran ditempat-tempat bersejarah, kunjungan industri, dan kegiatan outbond yang berada ditempat-tempat wisata alam edukasi.

Semua program-program yang dirancang dapat dilaksanakan melalui pembelajaran *offline* dan *online*. Adanya beberapa program yang telah dirancang di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya, telah direncanakan secara konkrit mulai dari kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, para penanggung jawab program, hingga waktu dan implementasi program.

Hal ini terbukti juga melalui kegiatan wawancara bersama Kak Virda selaku Penanggung Jawab Program *Friday Class* bahwa:

“semua program yang ada di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya memiliki Penanggung Jawab masing-masing. Mengapa demikian kak?... dikarenakan untuk memudahkan kami dalam pelaksanaan program. Dan Penanggung Jawab yang dimaksud sebagai perencana program dan pelaksana utama. Jadi penanggung jawab programnya sudah terstruktur kak, biasanya setiap tahun akan ganti untuk PJ program. Gambaran sederhananya seperti ini ya kak.....(PLS/14.08/2023).



Gambar 1. Struktural Penanggung Jawab Program *Friday Class*

2) Perumusan Tujuan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada Kepala Bidang Pendidikan dan Operasional, Penanggung Jawab Program *Life Skills*, dan sekaligus Penanggung

Jawab Paket A merumuskan tujuan program ini dibentuk harus jelas dan terarah. Sehingga secara konkrit bahwa program *Friday Class* bertujuan untuk menambah kemampuan *life skill* peserta didik sebagai upaya dalam memberikan pemberdayaan berupa *soft skill* maupun *life skills*.

Hal ini dikatakan langsung oleh Kak Virda sebagai Penanggung Jawab Program *Friday Class* melalui kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“tujuan dari Program Friday Class yaitu supaya adik-adik dapat menerapkan ilmu-ilmu yang tidak dibidang akademik saja melainkan ada penerapan ilmu non akademiknya misalnya seperti pembuatan kerajinan, praktikum, cooking class dan lain sebagainya” (PLS/14.08/2023).

Perumusan tujuan juga disampaikan oleh Kepala Bidang Pendidikan dan Operasional yang menyebutkan tujuan secara praktisnya program *Friday Class* ini mawadahi atau bisa disebut juga memfasilitasi adik-adik HSKS untuk bisa menuangkan ide-ide kreatifitasnya melalui bentuk kegiatan-kegiatan yang telah kami sesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik (KBPO/14.08/2023).

3) Strategi Program

Penggunaan strategi yang tepat dan sesuai pada sebuah program sebagai bagian dari ide atau gagasan inovatif dalam implementasi program. Sama halnya dengan program *Friday Class* yang membutuhkan strategi dalam pengembangannya untuk memberikan layanan program yang terbaik kepada peserta didik di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya.

Untuk strategi sendiri pada program *Friday Class* dilakukan secara rutin disetiap akhir semester, akhir bulan, bahkan melalui pelaksanaan evaluasi setelah program berlangsung. Demikian strategi yang selama ini diterapkan secara umum ada 3 upaya yang dilakukan yaitu :

1) Melalui kegiatan akhir semester

Kegiatan akhir semester ini berupa penyebaran angket evaluasi kepada peserta didik, wali murid, beberapa perwakilan tutor untuk memberikan saran dan masukan untuk program *Friday Class*. Adapula raport satuan pendidikan, kegiatan ini berupa saran-saran dari satuan PKBM. Serta yang terakhir melalui kegiatan observasi dan supervisi yaitu pengawasan dari Kepala Bidang Pendidikan.

2) Brainstroming

Brainstroming merupakan teknik untuk mengumpulkan gagasan atau ide-ide dalam mencari sebuah solusi untuk memecahkan masalah.

Kegiatan yang dilakukan berupa diskusi, pengumpulan ide-ide dari tutor-tutor dan pertukaran pikiran antar tutor.

“Strategi ini sangat efektif sekali sehingga seringkali digunakan dalam penentuan konsep, tema dan strategi untuk implementasi program Friday Class”. (KBPO/14.08/2023)

3) Strategi dan kolaborasi bersama mitra-mitra

“Untuk penggunaan strategi program Friday Class, kita tidak hanya bekerjasama dengan pihak internal lembaga, namun melibatkan juga bersama mitra untuk mendukung kelancaran program. Jadi semakin banyak saran dan masukan maka akan sangat membantu dalam implementasi program Friday Class”. (KBPO/14.08/2023)

Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai strategi dan kolaborasi selama program *Friday Class* berlangsung dengan cara menghadirkan topik-topik yang *relate* dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Hal tersebut disampaikan pula oleh Penanggung Jawab program melalui kegiatan wawancara :

“Nah disetiap minggunya kita akan memberikan tema program dengan variasi topik yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan adik-adik dirumah kak, jadi ketika mereka mengikuti program Friday Class ini, mereka tidak menjadi beban dan justru mereka selalu senang karena seringkali mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang mungkin sebelumnya mereka belum dapatkan dalam kehidupannya”. (PLS/09.08/2023).

“Selama pemilihan tema-tema program Friday Class, biasanya PJ program berdiskusi dan bertukar ide kepada tutor-tutor disetiap jenjang untuk mengetahui materi pembelajaran apa yang sedang peserta didik laksanakan pada saat itu. Truss nantinya PJ Program Friday Class baru menentukan tema dan topik apa yang

related dengan pembelajaran mereka saat dikelas, mungkin hampir sama topiknya, hanya saja cara penyajiannya yang lebih kreatif kalau di Friday Class itu kak” (PPA/09.08/2023).

Strategi berikutnya yang digunakan pada program *Friday Class* yaitu menghadirkan tema-tema yang bervariasi dalam pelaksanaan program *Friday Class* antara lain tema *cooking class*, eksperimen seru, kerajinan tangan, olahraga, kelas inspirasi, workshop/webinar, dan kegiatan bakti sosial. Walaupun tema program yang setiap minggunya berbeda, namun strategi yang digunakan tidak akan jauh beda dengan pengalaman kehidupan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

“Latar belakang dari pemilihan strategi tersebut secara utama bertujuan untuk pengembangan program Friday Class yang lebih baik lagi dan bermanfaat untuk adik-adik Homeschooling Kak Seto Surabaya. Dan strategi yang kita terapkan pastinya akan semakin dapat dikembangkan untuk dapat menjalankan program Friday Class lebih baik lagi ke masa mendatang”. (PLS/14.08/2023)

4) Sasaran Program

Sasaran program *Friday Class* adalah peserta didik mulai dari Paket A- Paket C atau setara dengan SD-SMA. Tetapi pada saat proses implementasi program, terbagi menjadi 2 kelompok jenjang yaitu untuk jenjang Paket A dikelompokkan sendiri. Dan untuk jenjang Paket B dan Paket C dikumpulkan menjadi satu ruangan. Lalu nantinya ketika program *Friday Class* dimulai akan dibentuk menjadi kelompok kecil kembali, yang disesuaikan dengan tema program saat itu. Pembagian kelompok-kelompok kecil ini berlaku disemua jenjang. Berikut adalah tabel pembagian kelompok ketika Program *Friday Class* berlangsung:

Tabel 1. Pembagian Kelompok Kecil Program Friday Class

No	Jenjang Kelas	Keterangan
1.	Paket A (SD)	4-5 Anak/per kelompok
2.	Paket B (SMP) + Paket C (SMA)	4-5 anak/per kelompok

Sumber : (PLS/14.08/2023)

5) Tempat belajar

Lokasi tempat belajar berada di *Homeschooling Kak Seto Surabaya*. Namun ada beberapa ruangan yang digunakan sebagai tempat belajar implementasi program *Friday Class*, yaitu di *Sun Class* atau *Science Class* untuk peserta didik Paket A dan Hall lantai 2 untuk peserta didik Paket B dan Paket C karena memang digabung menjadi satu ruangan.

6) Tema Program

Perlunya tema program yaitu untuk memberikan berbagai model *life skills* yang akan peserta didik Paket A dapatkan dan tema yang disediakan masih sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik dapat lebih mudah menerima dan manfaat yang akan mereka dapatkan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 7 jenis tema program diantaranya eksperimen seru, kelas inspirasi, *cooking class*, kelas kerajinan, olahraga, workshop atau webinar, dan kegiatan bakti sosial.

Disetiap minggunya tema program yang akan diimplementasikan akan berbeda. Tema program yang telah disiapkan dapat dilaksanakan melalui pembelajaran didalam ruangan ataupun melalui observasi lapangan secara langsung.

7) Manfaat Program

Adapun manfaat Program *Friday Class* bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- Mengasah dan melatih *life skills* dan *soft skills* adik-adik
- Memberikan wawasan dan pengetahuan baru yang mungkin belum mereka temukan pada kehidupan sehari-hari
- Meningkatkan dan mengasah kreativitas peserta didik
- Menumbuhkan sifat kemandirian, gotong royong, serta kerjasama
- Sebagai sarana dalam mewujudkan dimensi profil pelajar pancasila

Pengorganisasian (*organizing*)

Berdasarkan hasil penelitian pengorganisasian pada implementasi program *Friday Class* meliputi pengorganisasian sumber daya manusia dan sumber daya non manusia.

1) Sumber Daya Manusia

Pengorganisasian sumber daya manusia meliputi tugas dan tanggung jawab dalam implementasi Program *Friday Class* yang telah dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan program. Pengelompokkan tersebut terdiri atas kelompok jabatan struktural dan kelompok jabatan peran dan fungsional. Ketika wawancara telah dilakukan bersama Kepala Bidang Pendidikan dan Operasional tentang bentuk pengorganisasian sumber daya manusia yang menyangkut pembagian peran, tugas, dan tanggung jawab, bahwa Kak David menjelaskan :

“jadi terdapat 3 bagian struktural yang telah memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam mengimplementasikan Program Friday Class. Yang pertama Penanggung Jawab (PJ) bertugas untuk mengusulkan program (timeline, lokasi, tema), serta mengajukan anggaran kepada Kepala Bidang Pendidikan dan Operasional, lalu nantinya pelaporan kegiatan dan pelaksanaan evaluasi kegiatan akan dilakukan oleh Kepala Bidang Pendidikan dan Operasional dengan pertimbangan Kepala Tutor dan tahap paling atas bertanggung jawab langsung kepada atasan atau Ketua Pengelolah. Jadi secara umum alurnya seperti itu yang kita terapkan selama ini” (KBPO/08.09/2023)

Hasil wawancara tersebut telah sesuai dengan temuan observasi tentang Sumber Daya Manusia pada pelaksanaan program *Friday Class*. Selain itu, Kak Virda selaku Penanggung Jawab Program *Friday Class* menambahkan:

“Kalau secara struktural sudah sangat jelas apa yang disampaikan oleh Kak David, namun secara kondisional ketika di hari pelaksanaan program saya selaku PJ dari program Friday Class telah membagi tugas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk membantu terlaksananya implementasi program Friday Class ini.

Jadi PJ meminta bantuan kepada tutor yang memang waktunya lagi kosong atau tidak ada kesibukan untuk membantu mendampingi adik-adik (diluar PJ Paket A, B, dan C), dengan pembagian jobdesc yang berbeda-beda diantaranya ada yang bagian syuting dan editing, dan biasanya dibantu oleh kakak PLP sebagai fasilitator atau pendamping. Karena saya sebagai PJ sendiri harus bergantian dan keliling untuk mengontrol kegiatan program bahkan biasanya mengisi program Friday Class ini baik di Paket A maupun di Paket B dan C”. (PLS/08.09/2023)

2) Sumber Daya Non Manusia

Sumber daya non manusia yang dimiliki oleh *Homeschooling* Kak Seto Surabaya adalah berupa fasilitas sarana dan prasarana. Melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwasanya sumber daya non manusia yang dimiliki oleh *Homeschooling* Kak Seto Surabaya meliputi sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan implementasi program *Friday Class*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa fasilitas yang tersedia berupa sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan. Sarana dan prasarana digunakan sebagai alat penunjang dalam pelaksanaan setiap kegiatan. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti sarana dan prasarana yang ada di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya sudah sangat memadai untuk digunakan dalam proses implementasi dan pembelajaran berbasis program *life skills* maupun *soft skills*. Semua sarana dan prasarana sudah sesuai dengan standar karena memang dari lembaga berusaha untuk memaksimalkan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal ini juga dikatakan oleh Kak David selaku Kepala Bidang Pendidikan dan Operasional sebagai berikut:

“ untuk sarana dan prasarana yang ada di Homeschooling Kak Seto Surabaya dirasa sangat cukup memadai baik dari ruang kelas, teknologi pendukung (komputer, laptop, proyektor, perangkat lunak pembelajaran, akses internet yang memfasilitasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal tersebut sangat mendukung dalam implementasi semua program yang kita rancang disini”. (KBPO/08.09/2023).

Adapun sarana pendukung meliputi sound system, papan tulis, alat peraga, rak buku, dan media pendukung lainnya. Sedangkan prasarananya meliputi ruang kelas ber-AC, gazebo, perpustakaan, hall lantai atas, dan halaman.

Seperti yang telah disebutkan pada pernyataan diatas, bahwa sarana dan prasarana pada program *Friday Class* dapat dikatakan sangat layak dan sudah sesuai standar karena program ini juga bisa dilakukan dengan dua metode pembelajaran yaitu melalui pembelajaran *offline* maupun online (platform *zoom meeting*, dan tampilan video berupa youtube).

Bentuk pengorganisasian disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tutor dalam implementasi program sehingga proses pembelajaran dalam bentuk pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik

Pelaksanaan (*actuacting*)

Setelah melakukan proses perencanaan dan pengorganisasian, langkah berikutnya yaitu pelaksanaan. Ada beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan program *Friday Class* yang meliputi:

1) Proses Implementasi Program

Implementasi program *Friday Class* di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya diawali dengan pembagian kelompok-kelompok kecil secara acak, Namun sebelumnya peserta didik Paket A sudah dikelompokkan menjadi satu ruangan, sedangkan Paket B dan C bergabung menjadi satu ruangan. Dan untuk setiap ruangan telah didampingi oleh tutor PJ masing-masing. Program *Friday Class* bersifat wajib bagi seluruh peserta didik di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya. Karena nantinya ada output berupa penilaian yang akan dimasukkan kedalam laporan siswa setiap semester (raport). Program ini memiliki keunggulan dalam bidang *life skills* maupun *soft skills* yang dapat ditransformasikan melalui beberapa kegiatan didalamnya dengan tema-tema program yang berbeda disetiap minggunya. Untuk proses implementasi program *Friday Class* lebih detailnya akan dipaparkan oleh penanggung jawab program *Life Skills* dan tutor pendamping program melalui kegiatan wawancara berikut ini :

“Peserta didik yang mengikuti kegiatan Friday Class secara online, maka akan kita kirimkan tutorial kegiatan berupa video yang sebelumnya kakak-kakak tutor telah melakukan syuting video untuk mempersiapkan bagi adik-adik yang online. Jadi mereka masih bisa mengikuti kegiatan Friday Class. (PLS/09.08/2023).

“Sedangkan untuk sistem pembelajaran online dan pembelajaran mandiri video tutorial akan dishare tiga hari sebelum pelaksanaan offline. Untuk bentuk penilaiannya bagi peserta didik online berupa video praktek dan foto bukti mengikuti kegiatan beserta foto hasil produk (jika tema kegiatan berupa pembuatan kerajinan)”. (TPP/09.08/2023).

Setiap kegiatan *Friday Class* tidak setiap minggunya selalu mengerjakan tugas atau project, tetapi peserta didik wajib tetap mengisi absensi. Walaupun temanya hanya workshop atau hanya mendengarkan materi dari narasumber namun adanya absensi menjadi salah satu bukti untuk keikutsertaan peserta didik dalam program ini. Secara proses memang program ini dapat dilaksanakan secara kelompok atau individual menyesuaikan dengan tema dan program disetiap minggunya. Program *Friday Class* dapat disebut kegiatan non akademik karena memang program ini berisi pengetahuan dan wawasan baru yang memang dalam pelajaran akademik tidak diajarkan. Adapun tema-tema program *Friday Class* meliputi kerajinan tangan, kelas inspirasi, cooking class, eksperimen seru, olahraga, workshop atau webinar, dan kegiatan bakti sosial.

2) Alokasi Waktu

Untuk alokasi waktu program *Friday Class* dilaksanakan disetiap hari Jumat. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk Program *Friday Class* yaitu 120 menit atau sekitar 2 jam. Dimulai pukul 09.00-11.00. Jika tema kegiatan membutuhkan waktu dan tutorial yang panjang, maka kegiatan *Friday Class* akan berakhir pada pukul 11.30. Karena program *Friday Class* ini bisa dilaksanakan secara *online* untuk teman-teman yang mungkin ada kegiatan diluar, sehingga mereka dapat mengikuti melalui video tutorial baik dihari yang sama atau berbeda. Jadi waktunya akan lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan waktu luang peserta didik.

3) Kurikulum Program

Setiap program yang berjalan disuatu lembaga pendidikan perlu adanya kurikulum yang ditetapkan sebagai acuan dalam penyelenggaraan suatu program kegiatan. Sehingga program kegiatan yang akan diimplementasikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka.

“Kurikulum yang digunakan pada program *Friday Class*, yaitu menggunakan 2 kurikulum diantaranya Kurikulum Merdeka dan Kurikulum K13 Kesetaraan yang didalamnya terdapat Pembedayaan dan masih sama dengan Kurikulum P5 (Profil Pelajar Pancasila)”. (KBPO/09.08/2023).

“Untuk kurikulum yang digunakan selama program *Friday Class*, sementara kita masih pakai kurikulum transisi dari Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka, jadi tidak sepenuhnya langsung semuanya pakai kurikulum merdeka. Karena kurikulum merdeka juga baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. (PLS/09.08/2023).

4) Model dan Program Pembelajaran

Model Pembelajaran selama pelaksanaan Program *Friday Class* memiliki komposisi 70% praktek dan 30% teori. Terdapat 3 model pembelajaran yang diterapkan yaitu :

a) Pembelajaran *Offline*

Model pembelajaran *offline* sama halnya dengan program pembelajaran komunitas. Dilakukan secara tatap muka yang berada di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya. Untuk kegiatan *offline* program ini dilaksanakan setiap hari Jumat. Pembelajaran secara tatap muka berlaku bagi semua jenjang. Kelebihan dari pemilihan pembelajaran *offline* mendapatkan pendampingan langsung dari tutor selama program *Friday Class* berlangsung. Setiap minggunya akan ada jadwal tersendiri untuk tutor pendamping yang bertugas.

“tutor pendamping dalam program *Friday Class* bertugas sebagai pendamping selama kegiatan berlangsung hingga selesai, namun untuk semua implementasinya secara langsung peserta didik melakukannya sendiri. Jadi tutor pendamping hanya mengawasi tidak sepenuhnya membantu mereka” (TPP/09.08/2023).



Gambar 2. Kegiatan Program *Friday Class* secara *offline*

Melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Penanggung Jawab Program *Friday Class* terkait keikutsertaan peserta didik melalui pembelajaran *offline* pada Program *Friday Class* ditemukan sebagai berikut:

“pada umumnya adik-adik kita di HSKS saat ini, lebih banyak yang mengikuti *Friday Class* secara *offline* kak, terutama pada peserta didik Paket A rata-rata *offline* semua. Maka dari itu untuk jenjang Paket A kita siapkan satu ruangan khusus. Kalau untuk yang Paket B dan Paket C yang mengikuti kegiatan *Friday Class* secara *offline* yang standart sih kak gak sebanyak adik-adik Paket A”. (PLS/28.09/2023).

“Jumlah terbanyak untuk saat ini yang mengikuti FC secara *offline* sih lebih banyak pada adik-adik Paket A. Karena memang kita masa transisi yang awalnya dulu waktu pandemi semua dilaksanakan secara *online* dan untuk kesempatan bertemu dengan teman sangat terbatas. Sehingga untuk saat ini memang tujuan adik-adik Paket A untuk *offline* yang pingin kumpul dengan teman-teman biar lebih rame” (PPA/28.09/2023).

Secara jumlah peminat memang lebih banyak yang tertarik dengan Program *Friday Class* yang dilakukan secara *offline*. Semua tergantung dengan pilihan anak ingin seperti apa proses belajar yang mereka inginkan maka pihak lembaga akan berusaha memenuhi sesuai dengan kebutuhannya. Adapun daya tarik tersendiri untuk pembelajaran tatap muka pada program

Friday Class meliputi semua peralatan dan bahan praktek sudah tersedia dari pihak lembaga, bisa bertemu teman-teman secara langsung, dan didampingi oleh tutor yang bertugas saat itu.

“untuk kegiatan offline pada program *Friday Class* sendiri kita dari pihak lembaga memang menyediakan banyak sekali kelengkapan fasilitas yang kita berikan terutama dalam hal sarana dan prasarana, jadi memang kita siapkan semua sarana dan prasarana sebagai pendukung program” (KBPO/28.09/2023).



Gambar 3. Model Pembelajaran Offline Program Friday Class

b) Pembelajaran Tutorial

Model pembelajaran tutorial yang dimaksud adalah peserta didik diharapkan bisa mengikuti tutorial yang sebelumnya telah diberikan oleh Penanggung Jawab Program *Friday Class*. Konsep dari model pembelajaran tutorial ini berlangsung sama halnya dengan proses pembelajaran *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh dilakukan secara langsung dan tatap muka serta secara *online* berupa penayangan video tutorial. Tutorial yang diberikan pastinya sudah terstruktur dan mudah dipahami agar peserta didik lebih mudah untuk mengikutinya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama PJ program *Friday Class* memaparkan sedikit proses dari pembelajaran tutorial sebagai berikut:

“untuk pembelajaran tutorial kita fasilitasi dengan 2 bentuk media, yaitu platform zoom dan pengiriman video tutorial saat program *Friday Class* sedang berlangsung” (PPA/28.09/2023).



Gambar 4. Model Pembelajaran Tutorial Program Friday Class

c) Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri seringkali diartikan sebagai proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara menelaah, memahami sebuah pengetahuan secara individu (mandiri). Jika dikaitkan dengan program *Friday Class*, kegiatan pembelajaran mandiri dilakukan melalui media

video tutorial yang telah dikirimkan oleh PJ *Friday Class* sehari sebelum program ini dilaksanakan secara offline di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya.

“biasanya adik-adik Paket A yang mengikuti pembelajaran secara mandiri, dilakukan oleh mereka yang memprogramkan proses pembelajaran tutor visit, tapi memang agak sedikit jumlahnya kalau untuk adik-adik Paket yang mengikuti kegiatan Friday Class secara mandiri” (PPA/28.09/2023).

Program *Friday Class* yang diimplementasikan melalui pembelajaran mandiri biasanya dilakukan peserta didik dengan didomisi dari luar kota Surabaya dengan metode belajar didampingi langsung oleh kedua orang tua atau pihak keluarga secara individu di rumah.



Gambar 5. Model Pembelajaran Mandiri Program Friday Class

5) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu bentuk benda atau alat yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran dengan tujuan membantu memahami peserta didik selama proses pembelajaran. Media pembelajaran hadir dengan konsep-konsep yang inovatif, unik, dan bermakna agar dapat menarik antusias peserta didik. Untuk mendukung proses implementasi program *Friday Class*, selama ini media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan tema-tema kegiatan disetiap minggunya. Media pembelajarannya telah terkonsep bersamaan dengan program dan tema yang dirancang sehingga agar lebih memudahkan tutor dan peserta didik. Lalu biasanya ada juga beberapa media yang peserta didik bawa dari rumah, hal ini disampaikan langsung oleh PJ program :

“biasanya ada beberapa media yang dibawa sendiri oleh peserta didik dari rumah, contohnya pada pembuatan prakarya, cooking class, atau pada kegiatan praktikum science.” untuk media yang disiapkan secara mandiri, di HSKS kita tetap menyediakan media yang sama pula sebagai cadangan jika ada peserta didik yang tidak membawa atau medianya masih kurang” (PLS/28.09/2023).

6) Proses Interaksi dan Komunikasi

Selama implementasi program *Friday Class* proses komunikasi yang dibentuk baik antar penanggung jawab program, tutor pendamping, peserta didik ataupun dengan orang tua sejauh ini berjalan dengan baik dan terstruktur sesuai dengan struktur organisasi yang tersedia. Hal ini juga terlihat secara langsung yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan observasi bahwa komunikasi antar tutor satu sama lain terjalin dengan baik, sama-sama saling membantu dan kerjasama sangat terjalin erat ketika pelaksanaan program. Program *Friday Class* dapat bertahan hingga saat ini karena adanya antusiasme dan keaktifan peserta didik selama program berlangsung. Dan sebagai apresiasi dari peserta didik yang selalu aktif dalam bertanya, merespon tutor, atau tanggap terhadap kondisi sekitar akan mendapatkan penghargaan berupa poin dan nilai tambahan. Hal tersebut juga disampaikan oleh PJ program *Friday Class* sebagai berikut:

“bagi adik-adik yang aktif selama program Friday Class berlangsung, akan diberikan poin tambahan dan nilai khusus diatas 95, serta akan ditambahkan nilai juga jika hasil tugasnya sudah sesuai dengan instruksi, kreatif, dan rapi. Terutama untuk adik-adik Paket A ini hasil-hasil produknya sangat kreatif, bervariasi, dan lebih menarik.” (PLS/01.09/2023).

Adapun interaksi dan komunikasi yang dapat terjalin berasal dukungan dan partisipasi dari tutor lainnya yang memang ketika ada waktu kosong ikut mendampingi adik-adik dalam kegiatan *Friday Class*. Dan secara langsung tutor pendamping menjadi moderator atau narasumber yang akan memandu dan memberikan tutorial dalam prakteknya program *Friday Class*.

“Jadi saya sebagai PJ Friday Class sangat terbantu sekali, karena program ini tidak akan berhasil jika tidak dibantu oleh pihak lain (Penjelasan hasil wawancara dari Kak Virda selaku PJ Friday Class)” (PLS/01.09/2023).

Terutama peran dari penanggung jawab disetiap program jenjang sangat komunikatif dan mampu menjalin interaksi satu sama lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Penanggung Jawab Paket A yaitu Kak Ila, yang mengatakan:

“sebagai penanggung jawab atau istilahnya wali kelas ya kak di program Paket A sendiri, keterlibatan PJ sangat penting dan diperlukan, terutama saya sebagai PJ paket A perlu mengetahui secara langsung bagaimana peserta didik Paket A berproses selama mengikuti program Friday Class, interaksi dan komunikasi yang terjalin sesama teman itu wajib banget saya mengetahui progresnya dimasing-masing peserta didik”. (PPA/01.09/2023).

Kemudian untuk komunikasi antara tutor dengan orang tua juga berjalan dengan baik. Pihak *homeschooling* dan orang tua menjalin hubungan kekeluargaan dalam melakukan komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung yaitu dalam hal tukar pendapat atau tukar informasi tentang perkembangan anak selama mengikuti program *Friday Class* disekolah maupun dirumah. Jadi dengan melakukan komunikasi seperti ini dapat mengetahui tingkat perkembangan anak dan tutor juga dapat menyikapi serta meningkatkan komunikasi kedepannya agar lebih baik. Sedangkan untuk komunikasi secara internal atau dari pimpinan kepada para tutor dan staffnya, peneliti berhasil mendapatkan hasil wawancara dari Kak David selaku Kepala Bidang Pendidikan dan Operasional, beliau mengatakan :

“untuk menjaga proses interaksi dan komunikasi terhadap tutor dan staff lainnya kita selalu mengadakan kegiatan observasi, supervisi, serta membantu sarana dan prasarana yang dibutuhkan ketika dalam implementasi program apapun yang mencakup program-program yang ada di Homeschooling Kak Seto Surabaya dan selalu siap menerima pendapat, masukan, ide ataupun kritikan-kritikan untuk menjadi lembaga yang lebih baik kedepannya” (KBPO/28.09/2023).

Pengawasan (controlling)

Setelah adanya pelaksanaan, tahapan berikutnya yaitu pengawasan. Fungsi pengawasan dilakukan sebagai langkah dan usaha untuk menjamin bahwa semua program kegiatan terlaksana sesuai dengan strategi, kebijakan, rencana dan program kerja yang telah dirumuskan sebelumnya. Kegiatan pengawasan akan selalu berkesinambungan dengan evaluasi program, sehingga sangat perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya untuk mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan dari adanya program tersebut. Menurut hasil observasi serta wawancara peneliti, kegiatan pengawasan dilakukan secara langsung oleh Penanggung Jawab Program dan Kepala Bidang Pendidikan dengan melakukan kegiatan pengawasan tutor dan peserta didik, lalu pembinaan, dan tahapan yang terakhir mengadakan evaluasi program untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi dan melakukan perbaikan. Nantinya hasil dari keseluruhan proses tersebut akan dilaporkan langsung kepada Ketua Pengelola Lembaga.

1) Pengawasan Tutor dan Peserta Didik

Bentuk pengawasan tutor dan peserta didik dilakukan secara langsung baik melalui bentuk tertulis file, video, dokumentasi selama program *Friday Class*. Ketika berlangsungnya program *Friday Class*, maka pengawasan tutor dan peserta didik dilakukan melalui Penanggung Jawab Program *Friday Class* dengan dibantu oleh PJ Program Paket A-C. Hal ini disampaikan langsung oleh Kak David selaku Kepala Bidang Pendidikan dan Operasional melalui kegiatan wawancara dengan peneliti:

“Sehingga apabila terjadi kendala atau hambatan selama berlangsungnya program kegiatan, kita langsung dapat menangani serta mengantisipasinya dengan mencari solusi secara cepat dan tepat, agar tidak timbul masalah baru yang nantinya dapat menghambat dalam pelaksanaan program Friday Class maka bentuk pengawasan ini lebih kondusif secara langsung dipegang oleh PJ Friday Class”. (KBPO/28.09/2023).

Salah satu tujuan dari melakukan pengawasan terhadap program *Friday Class* untuk menjaga kualitas program *Friday Class* agar tetap terjamin, serta dapat mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang sebelumnya telah terlaksana. Dalam meningkatkan mutu pendidikan proses pengawasan sangat diperlukan sebagai langkah dan upaya kebermanfaatan yang berkaitan dengan sumber daya manusia ataupun sumber daya pendukung lainnya.

2) Pembinaan Tutor dan Peserta Didik

Menurut Arifudin dalam (Melinda Nurma Agustin, 2022) peran tenaga pendidik sangat krusial dalam mempengaruhi belajar peserta didik oleh sebab itu perlu memperhatikan kualitas tutor yang dapat mempengaruhi atau menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pendidikan. Maka dari itu pentingnya kegiatan pembinaan dilakukan secara berdaya untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Proses pengawasan pada penelitian ini melibatkan proses pembinaan tutor dan peserta didik. Melalui kegiatan observasi yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa tutor melaksanakan tugasnya tidak hanya sebagai seorang pendidik yang hanya memberikan materi pengetahuan saja, melainkan juga sebagai orang tua di sekolah. Proses tersebut dapat ditemui melalui implementasi program *Friday Class*, dimana para tutor sangat sigap, siap, dan tanggap dalam mendampingi peserta didik selama program berlangsung. Dan disetiap minggunya akan ada pergantian tutor dalam mendampingi adik-adik untuk mengikuti *Friday Class*.

3) Evaluasi Program

Setelah adanya pembinaan kepada tutor dan peserta didik, tentunya ada evaluasi program *Friday Class* untuk mengetahui apa saja kekurangan, kelebihan dari program tersebut. Melalui evaluasi tersebut, pada akhirnya dapat digunakan sebagai langkah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang pernah terjadi serta dapat meningkatkan kualitas dari program *Friday Class*. Kegiatan evaluasi yang diadakan pada program *Friday Class* dibagi menjadi 2 langkah, yang pertama akan dilaksanakan dihari yang sama setelah implementai program kegiatan berlangsung. Menurut kak virda selaku PJ program *Friday Class* menyampaikan bahwa “evaluasi diakhir kegiatan dilaksanakan melalui hasil review kesesuaian tema atau aktivitas adik-adik ketika mengikuti *Friday Class* di hari ini”. (PLS/28.09/2023). Sedangkan langkah yang kedua melalui rapat pleno yang dilakukan di tengah semester untuk mengevaluasi semua kegiatan program secara menyeluruh. Sehingga semua kendala-kendala selama program berlangsung dapat disampaikan melalui rapat pleno ini, untuk memperbaiki kendala tersebut agar tidak terjadi kembali dikemudian hari. Kegiatan evaluasi pada program *Friday Class* dipimpin langsung oleh Penanggung Jawab Program *Friday Class* dengan mempertimbangkan saran, kritik, dan masukan dari tutor pendamping maupun wali murid. Namun untuk pertanggung jawaban kegiatan evaluasi program ini tetap melalui alur trutur organisasi yang berlaku. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Kak David sebagai berikut :

“Walaupun evaluasi program Friday Class diambil alih langsung oleh PJ langsung, nantinya PJ program melaporkan hasil evaluasi tersebut kepada atasan secara langsung yaitu melalui kepala seksi pendidikan lalu kepala pendidikan dan operasional, kemudian kepada ketua pengelolah lembaga” (KBPO/28.09/2023).

2. Implementasi Program *Friday Class* sebagai Upaya Pengembangan *Vocational Skills* bagi Peserta Didik Paket A di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya

Implementasi program *Friday Class* menjadi salah satu program *life skills* yang dapat diselenggarakan melalui pendidikan nonformal yang pengelolaannya berada di lembaga *Homeschooling*. Secara praktek, program *Friday Class* dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan keterampilan non akademik dan percobaan-percobaan ilmiah untuk meningkatkan minat dan bakat peserta didik. Kegiatan tersebut berfokus pada aspek *vocational skills* yaitu mencakup kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan khusus yang dapat dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu.

Program *Friday Class* memiliki beberapa kegiatan dengan tema-tema yang berbeda disetiap minggunya. Adapun tema tersebut meliputi, kerajinan tangan, kelas inspirasi, *cooking class*, eksperimen seru, olahraga, workshop atau webinar, dan kegiatan bakti sosial.

Maksud dari *vocational skills* pada program *Friday Class* dapat diimplementasikan melalui praktek secara langsung yang dilakukan oleh peserta didik selama mengikuti serangkaian program *Friday Class*. Contohnya melalui kegiatan pembuatan hasil karya berupa tulisan, sastra, gambar, maupun produk prakarya. Adapun keterampilannya yang lain muncul melalui kegiatan *cooking class* dan percobaan ilmiah. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diamati secara langsung, bahwa peserta didik dapat terampil, kreatif, dan mandiri dalam mempersiapkan alat, bahan, serta proses yang berlangsung selama berlangsungnya program.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama mengikuti program *Friday Class* bersama peserta didik Paket A, bahwa peneliti menerapkan 4 aspek sebagai pengembangan *vocational skills* melalui implementasi program *Friday Class* antara lain sebagai berikut:

Aspek menggunakan peralatan

1) Persiapan alat

Untuk persiapan alat yang dibutuhkan selama implementasi program *Friday Class*, PJ program akan memberikan informasi dan mengingatkan kembali dua hari sebelum pelaksanaan program kepada wali murid dan peserta didik Paket A yang mengikuti pembelajaran *offline* maupun pembelajaran online dan mandiri sehingga mereka lebih siap dan sudah memiliki gambaran mengikuti program *Friday Class* di hari Jumat. Sedangkan untuk peserta didik yang mengikuti *Friday Class* melalui pembelajaran *offline*, pihak lembaga telah menyediakan dan memfasilitasi untuk keseluruhan peralatan yang dibutuhkan peserta didik selama implementasi program *Friday Class* sebagai bentuk privilege peserta didik yang memilih model pembelajaran offline di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya. Namun tidak menutup kemungkinan, jika peserta didik memiliki ide dan kreatifitas lain atau mereka ingin membawa dan menambah peralatan sendiri yang ada di rumah masing-masing sangat diperbolehkan. Hal ini juga disampaikan oleh Kak Virda selaku PJ program

“barangkali adik-adik ingin menuangkan ide-ide kreatifnya untuk membawa peralatan sendiri sebagai tambahan nah itu juga diperkenankan, jadi kita tidak akan membatasi dan melarang adik-adik untuk bisa berkreasi sesuai keinginannya” (PLS/27.10/2023).

2) Penguasaan peralatan

Untuk kemampuan penguasaan peralatan sejauh ini melalui hasil pengamatan peneliti, dapat ditinjau ketika peserta didik Paket A sedang membuat kerajinan, membuat olahan makanan sejauh ini kemampuan mereka dapat dikatakan mampu dan maksimal, hanya untuk beberapa perlengkapan atau alat-alat khusus yang berbahaya dan beresiko mendapatkan pendampingan dan pengawasan dari tutor secara langsung seperti penggunaan lem tembak, kegiatan *cooking class* seperti menyalakan kompor, menggoreng, memotong menggunakan pisau dan *cutter*, dan lain sebagainya. Sedangkan bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan *Friday Class* secara online dan mandiri, mendapatkan pendampingan langsung dari orang tua di rumah untuk menghindari resiko penggunaan peralatan yang berbahaya. Hal ini akan disampaikan juga dari PJ program

“pengawasan di rumah juga sangat diperhatikan, mengingat adik-adik Paket A rasa penasarannya sangat tinggi terhadap peralatan-peralatan berbahaya dan beresiko, jadi orang tua boleh sedikit membantu sambil mengawasi sekaligus” (PLS/27.10/2023).

3) Mengetahui fungsi peralatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik Paket A untuk mengetahui fungsi dari peralatan yang mereka gunakan saat program berlangsung secara proses disetiap minggu mendapatkan progress yang baik dan dapat dikatakan mampu. Dari awal yang tidak tau apa fungsi peralatan tersebut, akhirnya adik-adik Paket A sudah cukup mampu untuk menggunakannya dan mengetahui fungsinya. Selain itu, selama implementasi program *Friday Class* berlangsung tutor juga memberikan informasi serta edukasi terkait kebutuhan peralatan yang diperlukan beserta fungsinya. Hal ini diperlukan sekali, agar peserta didik Paket A lebih mudah untuk mengikuti program *Friday Class*.

“dari inilah, mereka sangat aktif sekali bertanya ini untuk apa kak, dirumahku ada juga kak alat seperti ini, jadi tutor dan peserta didik saling memahami fungsi peralatan yang dibutuhkan saat itu dan menjalin interaksi yang positif” (PLS/27.10/2023).

Aspek mengenal bahan

1) Pemahaman dan penguasaan bahan

Bahan yang dibutuhkan ketika mengikuti program *Friday Class*, disesuaikan dengan tema kegiatan, sehingga bahan-bahan yang dibutuhkan ini bermacam-macam. Untuk persiapan bahan, sebetulnya tidak jauh berbeda dengan persiapan peralatan. Bagi peserta didik Paket A yang mengikuti *Friday Class* melalui kegiatan pembelajaran offline maka bahan-bahannya sudah dipersiapkan dari lembaga. Namun, jika ada tambahan bahan yang masih kurang akan diinformasikan oleh PJ maksimal 2 hari sebelum program berlangsung. Untuk peserta didik yang mengikuti program *Friday Class* secara *online* dan pembelajaran mandiri, PJ program memberikan informasi sekaligus video tutorial berupa contoh bahan-bahan secara spesifik apa saja yang akan diperlukan. Sehingga dapat mempermudah peserta didik untuk contoh praktek dirumah. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama Kak Virda selaku PJ program *Friday Class* :

“jika nantinya ketika adik-adik online tidak menemukan bahan yang telah kami contohkan, silahkan bisa langsung menghubungi kepada saya selaku PJ Friday Class untuk dibantu mencarikan informasi terkait bahan yang akan dibeli dan dipersiapkan, tetapi selama ini kami juga mengusahakan dengan tidak membutuhkan bahan-bahan yang rumit dan sulit untuk ditemukan agar lebih mempermudah peserta didik. Dikarenakan banyak juga peserta didik yang tidak berdomisili di kota Surabaya.” (PLS/27.10/2023).

2) Kemampuan mengelolah bahan

Jika dikaitkan dengan kemampuan mengelolah bahan dikelompokkan berdasarkan proses pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Dimulai dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran online, mereka selalu melihat video tutorial berupa youtube yang dishare oleh PJ program. Sehingga jika dikaitkan dengan kemampuan penguasaan dan pengelolaan bahan peserta didik masih perlu bimbingan dan pendampingan orang tua karena sekaligus sebagai bentuk pengawasan. Sedangkan untuk *Friday Class* yang dilakukan secara offline, tutorial yang diberikan berupa penayangan video beserta instruksi tutor pendamping, lalu peserta didik langsung mempraktekkan langkah-langkah tersebut secara bersama-sama. Jadi tujuan penayangan video tutorial tersebut yaitu sebagai gambaran bagi peserta didik untuk lebih mudah menirukan langkah demi langkah berikutnya. Artinya tutor pendamping saat kegiatan *offline* hanya berperan mendampingi dan mengawasi saja. Jadi peserta didik mengerjakan sendiri langkah-langkah yang diperlukan dalam mengelolah bahan tersebut.

“sehingga adik-adik Paket A ini dapat lebih mandiri ketika mengikuti kegiatan Friday Class, inilah juga termasuk dampak positif yang berpengaruh sekali terhadap kemandirian adik-adik” (PLS/27.10/2023).

Hal yang sama juga disampaikan langsung oleh Penanggung Jawab pada jenjang Paket A terkait proses pendampingan peserta didik saat program *Friday Class* berlangsung:

“terutama saya sebagai Penanggung Jawab pada jenjang Paket A sebisa mungkin bahkan mengutamakan adik-adik Paket A dapat mengikuti secara sungguh-sungguh, mengamati dan melakukan langkah-langkah sesuai instruksi yang sudah diberikan, sehingga disini tutor hanya mendampingi mereka. Namun kita tetap mengawasi jika nantinya akan ada kesulitan yang mereka hadapi (PPA/27.10/2023).

Proses mengerjakan secara cepat, tepat, akurat

Pada tahapan proses mengerjakan secara cepat, tepat dan akurat merupakan bagian dari proses pengembangan *vocational skills*. Proses ini dapat diamati melalui berbagai indikator penilaian pada peserta didik yaitu mulai dari tingkat antusiasme, nilai kedisiplinan, tingkat kesesuaian tugas, dan *output* berupa hasil karya atau tugas. Indikator-indikator tersebut akan berkesinambungan terhadap kemampuan peserta dalam mengerjakan secara cepat, tepat, dan akurat.

Untuk tingkat antusiasme dari peserta didik pada jenjang Paket A selama mengikuti *Friday Class* diantaranya memiliki semangat yang tinggi, selalu tertarik dengan tema-tema yang diberikan sehingga dapat mengeskpor kreatifitasnya dan menambah pengalaman baru bagi kehidupannya. Pernyataan diatas sesuai juga dengan pendapat Penanggung Jawab pada jenjang Paket A :

“adik-adik pada jenjang Paket A ini justru lebih aktif mereka, banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang mereka tanyakan kepada tutor pendamping untuk menjawab rasa penasarannya tersebut” (PPA/06.11/2023).

Respon peserta didik Paket A sangat antusias sekali, karena program *Friday Class* selalu memberikan kegiatan program yang menyenangkan, seru, dan sangat kreatif, hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu peserta didik Paket A yang bernama Orllin :

“kegiatan Friday Class seru-seru, karena selalu menantang buat kita untuk berkesperimen, apalagi kalau kegiatannya dilaksanakan bareng-bareng gitu jadi lebih rame” (PDA AV/06.11/2023).

Indikator berikutnya yaitu pada tingkat kedisiplinan, utamanya ketika pengumpulan tugas yaitu diberikan batasan waktu kurang lebih satu minggu untuk pengumpulannya. Peraturan tersebut diberlakukan untuk semua tema-tema pada program *Friday Class*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti melalui Penanggung Jawab program *Friday Class*:

“sejauh ini hampir 100%, peserta didik paket A selalu mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu. Batas pengumpulan tugas tersebut, berlaku bagi seluruh peserta didik tanpa ada pengecualian “ (PLS/06.11/2023).

Dari segi kesesuaian tugas, apabila penugasan berupa kelompok. Maka akan dibentuk kelompok secara mix sehingga pembagian jenjang kelas sama rata. Bentuk kerjasama yang dilakukan seperti membagi tugas masing-masing, dan tetapi melalui pengawasan tutor. Hasil atau bentuk karya yang berhasil dikerjakan bermacam-macam sesuai tema program yang diberikan. Adapun indikator yang dijadikan sebagai penilaian berhasil tidaknya mereka selama mengikuti *Friday Class* juga berdasarkan proses memahami tujuan, bentuk mengoperasikan tutorial, ide serta kreatifitas yang dikembangkan dari segala aspek. Namun dari peserta didik juga ada yang request terkait penugasan, hal ini ditemukan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada salah satu peserta didik Paket A :

“Kalau kita dapat tugas sebenarnya mau-mau aja, tapi pokoknya yang gak sulit, contoh yang sulit itu misalnya menggambar sama bikin kayak kerajinan yang aneh gitu agak sulit” (PDA ST/27.10/2023).

“Nah, aku juga sama kalau tugasnya gampang teruss kelompokkan jugaa enak tambah gampang. Jadi lebih cepat selesai tugasnya” (PDA JM/27.10/2023).

Penguasaan kompetensi dan keterampilan

Melalui hasil observasi dan wawancara peneliti, penanggung jawab program *Friday Class* merumuskan 3 indikator sebagai acuan dalam penguasaan kompetensi dan keterampilan peserta didik Paket A diantaranya :

1) Respon terhadap pemberian tugas

Penguasaan kompetensi dan keterampilan yang dilakukan peserta didik selama implementasi program *Friday Class* dapat diketahui melalui respon peserta didik setelah diberikan penugasan. Untuk bentuk penugasannya, tidak ada perbedaan antara yang *offline* ataupun *online*. Adapun penugasan yang dilakukan secara individu ataupun kelompok. Walaupun penugasan yang diberikan sama, namun terdapat respon atau tanggapan yang berbeda-beda oleh setiap peserta didik Paket A ketika mereka melaksanakan penugasan yang diberikan. Pertama dimulai dari kegiatan *Friday Class* secara *offline*, dimana peserta didik hadir langsung di *Homeschooling* Kak Seto dengan alat dan bahan yang telah disiapkan oleh pihak lembaga. Sehingga untuk praktek secara langsung, mereka mengikuti arahan yang ada di video penayangan dan sesuai instruksi langsung oleh tutor program *Friday Class*. Kondisi inilah yang menimbulkan peserta didik tidak kompak, karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada PJ program:

“peserta didik Paket A respon yang diberikan tidak kompak, tidak sama atau tidak barengan. Misalnya ada yang masih tertinggal di intruksi sebelumnya, ada yang sudah melanjutkan langkah berikutnya dengan memprediksi sendiri tanpa menunggu arahan. Jadi terkesan seperti ingin cepat sendiri. Tetapi untuk hasil karya masih tepat waktu dan sesuai” (PLS/13.11/2023).

Kemudian untuk peserta didik Paket A yang mengikuti secara online, respon selama penugasan untuk saat ini jauh lebih kondusif dan tertib dibandingkan yang *offline*. Hanya saja terkendala dalam persiapan alat dan bahan yang disebabkan karena faktor domisili yang berada diluar kota Surabaya. Sehingga ada beberapa alat dan bahan yang kita kirimkan sesuai alamat peserta didik Paket A yang mengikuti secara *online*. Untuk pengumpulan penugasan juga tepat waktu.

2) Kemampuan menyelesaikan tugas

Program *Friday Class* secara menyeluruh kegiatannya berupa praktek dan outputnya akan ada penugasan disetiap tema yang berbeda. Hal tersebut disampaikan langsung oleh PJ program melalui kegiatan wawancara yaitu:

“sambil berproses selama mereka mengikuti kegiatan Friday Class, maka tutor dan saya sebagai PJ dapat melihat langsung bagaimana kompetensi dan keterampilan yang mereka punya selama kegiatan tersebut” Pernyataan tersebut berlaku bagi peserta didik Paket A yang mengikuti program Friday Class secara offline. (PLS/13.11/2023).

Kemudian untuk peserta didik Paket A yang mengikuti secara *online*, penugasan akan sama dengan peserta didik yang *offline*, hanya saja proses selama pembuatan tugas berupa pengumpulan video yang akan dikumpulkan pada PJ program *Friday Class*. Secara detail hasil kemampuan dalam menyelesaikan tugas dijelaskan langsung oleh PJ program *Friday Class* sebagai berikut :

“untuk hasil penugasan adik-adik Paket A sangat maksimal, kreatifnya lucu-lucu karena imajinasinya yang sangat tinggi, sehingga mereka masih ingin coba-coba dan pastinya hasilnya tidak sama dengan adik-adik SMP atau SMA” (PLS/13.11/2023).

3) Kreatifitas menyelesaikan tugas

Pada tingkat kreatifitas dalam menyelesaikan tugas, arti dari kreatifitas yang dimaksud lebih kepada rasa bangga karena peserta didik Paket A sudah berhasil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Bentuk kreatifitas yang mereka miliki antara lain bentuk karya yang meriah, warna yang colourful, imajinasi yang unik, dan lebih menghargai hasil yang telah dibuat secara maksimal.

Melalui hasil observasi dan wawancara kepada perwakilan peserta didik Paket A untuk sejauh ini mereka berhasil membuat kerajinan yang sangat kreatif dan sudah cukup banyak, ada juga beberapa hasil karya mereka yang dijadikan salah satu produk karya yang nantinya akan digunakan sebagai kegiatan pameran pendidikan.

Hal tersebut sama halnya yang disampaikan oleh Deliang, dan Vanya sebagai berikut:

“sudah banyak sekali kerajinan yang kita buat. “Kalau dari deliang aku sudah pernah bikin tempat tisu dari sedotan, gelas painting, lukisan gambar daun teknik sisir, dan lupa lainnya. Aku juga seringkali menerbitkan beberapa buku dan novel. Dan juga pernah diundang disalah satu berita untuk memberikan semangat bagi teman-teman yang mau berprestasi. (PDA DL/13.11/2023).

“Kalau dari vanya lebih sukanya yang memasak gitu kak, aku pernah bikin dimsum ayam, mie telur, pisang keju, klepon, ada juga kerajina bucket snack waktu lomba 17 Agustus dan masih banyak lagi kak” (PDA VN/13.11/2023).

3. Faktor Pendukung dalam Implementasi Program *Friday Class* sebagai Upaya Pengembangan *Vocational Skills* bagi Peserta Didik Paket A di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya

Keberhasilan suatu program tidak terlepas adanya dukungan dari peserta didik maupun tutor yang terlibat selama implementasi program *Friday Class*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa faktor pendukung dalam implemetansi program *Friday Class* sebagai upaya pengembangan *vocational skills* bagi peserta didik Paket A antara lain:

Faktor Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor terpenting selama proses implementasi program berlangsung. Ketersediaan dan kualitas SDM yang mumpuni berperan bagi keberlanjutan program kegiatan dimasa mendatang. Sumber daya manusia yang dimaksud disini dalam lingkup implementasi program *Friday Class* meliputi peserta didik, tutor, karyawan staff, bahkan hingga kepada wali murid. Peran sumber daya manusia dapat dikolaborasikan menjadi satu kesatuan tujuan demi tercapainya keberhasilan program *Friday Class*, melalui pembagian tugas dan kewajiban antara peserta didik dengan tutor yang dilakukan selama implementasi program. Sehingga dapat membantu juga dalam meningkatkan komunikasi dan interaksi antara PJ program dengan tutor kelas serta tutor kelas dengan peserta didik, mengingat selama program *Friday Class* berlangsung mereka ikut membantu mendampingi. Hal ini dibuktikan langsung, selama peneliti ikut terlibat dalam implementasi program *Friday Class*, bahwa sumber

daya manusia yang tersedia sangat berkualitas yang melalui ide-ide kreatif dan inovatif dengan selalu memberikan kegiatan dan tema-tema program yang sedang trend dan unik. Sehingga membuat peserta didik sangat merespon baik dan berantusias untuk mengikuti program *Friday Class*. Salah satu contohnya pada kegiatan *Friday Class* yang menggunakan tema *cooking class*.



Gambar 6. Contoh *Friday Class* tema *cooking class*

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya termasuk dalam faktor pendukung dalam implementasi program *Friday Class*. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh bahwa sarana dan prasarana yang ada telah sesuai standart kebutuhan peserta didik dalam mendukung proses implementasi program *Friday Class*. Kemudian dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Bidang Pendidikan dan Operasional, mengatakan bahwa:

“untuk sarana dan prasarana di HSKS sudah sangat memadai dan cukup untuk dimplementasikan disemua program yang ada disini, salah satunya yaitu program Friday Class” (KBPO/27.10/2023).

Sama halnya dengan Kak Virda selaku PJ program menyatakan hal yang sama terkait sarana dan prasarana:

“untuk sarana dan prasarana saat ini sudah sangat membantu sekali untuk program Friday Class terutama kecanggihan teknologi yang dimiliki mendukung sekali untuk adik-adik yang mengikuti Friday Class melalui pembelajaran online dan mandiri” (PLS/27.10/2023).

Ada juga pendapat lain yang disampaikan oleh peserta didik Paket A yaitu menyampaikan terkait sarana dan prasarana yang digunakan saat program *Friday Class*:

“sebenarnya sudah cukup bagus, Cuma kalau dari kita ya kurang luas karena banyak banget siswanya yang SD, teruss akhirnya kelasnya jadi gk dingin soalnya AC gak terasa (PDA NM/27.10/2023).

“Teruss juga kurang kena sinar matahari kalau kita lagi dikelas science, kayak ruangnya itu gelap walaupun sudah pakai lampu” (PDA OL/27.10/2023).

Beberapa sarana dan prasarana yang mendukung implementasi program *Friday Class* antara lain:

- Ruang kelas yang memadai dengan masing-masing kelas telah terdapat fasilitas AC, komputer, laptop, proyektor, perangkat lunak pembelajaran, akses internet, dan speaker aktif.
- Ruang Aula yang berada di lantai 2 yang biasa digunakan untuk kegiatan program *Friday Class* Paket B dan Paket C (SMP dan SMA)
- Terdapat Gazebo yang nyaman untuk tempat belajar *outdoor*
- Dapur yang dapat mendukung untuk kegiatan *Friday Class* tema *cooking class*

- e) Alat tulis dan perlengkapan belajar seperti meja dan papan tulis dalam keadaan baik yang dapat menunjang implementasi program
- f) Dan peralatan-peralatan lain sebagai pendukung program *Friday Class* yang akan dipersiapkan sesuai tema program disetiap minggunya

Sesuai dengan kebutuhan

Program *Friday Class* salah satu program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan peserta didik artinya implementasi dalam program ini dapat meningkatkan minat, bakat serta *life skills* peserta didik. Dan mengingat pula bahwa satuan pendidikan nonformal juga menekankan pada kemampuan non akademik sehingga program *life skills* melalui bentuk *Friday Class* memang sesuai dengan kebutuhan mereka. Adanya dorongan dan minat yang tinggi serta semangat peserta didik yang sangat antusias untuk menerima dan mengikuti program *Friday Class* menjadi faktor pendukung keberlangsungan program ini tetap ada dan berkelanjutan. Pernyataan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Penanggung Jawab Program *Friday Class*

“karena program Friday Class ini kami konsep semenarik mungkin sehingga adik-adik merasa sangat tertarik, kembali lagi karena mereka juga pada dasarnya rentang usia sekolah ya kak, jadi masih memiliki rasa penasaran yang begitu tinggi” (PLS/27.10/2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik Paket A terkait kebutuhan belajar mereka dengan program *Friday Class* mereka memiliki pandangan dan sudut pandang yang berbeda disetiap peserta didik antara lain:

“yaaa adanya Friday Class itu enak soalnya kak, bisa berkumpul bareng sama temen, bisa bermain juga, dann yang paling menyenangkan tidak perlu berfikir seperti belajar sehari-hari...jadi kita nyaman (PDA JM/27.10/2023).

“kalau menurutku sih yang paling seru dari kegiatan Friday Class itu saat kegiatan masak-masak. Karena sangat menantang dan dapat makan gratis pula” (PDA ST/27.10/2023).

4. Faktor Penghambat dalam Implementasi Program *Friday Class* sebagai Upaya Pengembangan *Vocational Skills* bagi Peserta Didik Paket A di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi program *Friday Class* sebagai berikut:

“lebih kedalam kendala-kendala kecil namun tetap akan kami lakukan evaluasi dan memberikan solusi agar tidak terjadi kembali dikemudia hari” (PLS/27.10/2023).

Adapun faktor penghambatnya antara lain:

- 1) Kesulitan diwaktu penyusunan syuting untuk pembelajaran online dan mandiri pada program *Friday Class*. Untuk solusinya Penanggung Jawab program *Friday Class* menambahkan tim untuk kegiatan syuting.
- 2) Kurangnya kedisiplinan peserta didik

Kendala ini sering terjadi pada pembelajaran *offline*, banyak sekali peserta didik Paket A yang seringkali datang terlambat. Solusinya yaitu sering-sering mengingatkan kepada peserta didik untuk hadir tepat waktu dan mengkomunikasikan juga kepada orang tua agar tidak datang terlambat.

- 3) Keterbatasan dan kurang lengkapnya alat dan bahan untuk peserta didik Paket A yang mengikuti kegiatan *Friday Class* secara online. Kondisi inilah dikarenakan faktor domisili yang sangat jauh dari pusat kota dan berada diluar kota Surabaya. Sehingga solusi yang bisa diambil adalah mengirimkan alat dan bahan yang sulit mereka temukan sesuai dengan domisilinya. Adapun alasan dari peserta didik Paket A yang terkadang terlambat yaitu :

“biasanya yang suka bikin aku terlambat kadang macet, ada juga kak yang rumahnya jauh, jadi perjalanannya lama banget buat ke HSKS. Kalau gk gitu yang kita yang bangunnya kesiangan” (PDA AV/27.10/2023).

- 4) Adapun kendala yang positif untuk saat ini banyak sekali peserta didik Paket A yang mengikuti program *Friday Class* secara *offline* dibandingkan *online*.

Dikatakan kendala karena selama ini peserta didik Paket A tidak maksimal dan kurang kondusif jika diletakkan disatu ruang kelas Sehingga untuk solusinya kami memilih ruang kelas yang cukup luas agar dapat menampung jumlah peserta didik Paket A yang sangat banyak.

Alasan terkuat mereka banyak yang mengikuti *Friday Class* secara online dikarenakan lebih seru dan nyaman. Hal tersebut sama halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan PJ *Friday Class* yang mengatakan :

“mereka ingin sekali ikut program Friday Class secara langsung karena lebih dapat mengeksplor pengalaman mereka” (TPP/27.10/2023).

Hal yang sama juga disebutkan oleh salah satu peserta didik Paket A mengenai alasan mereka yang mengikuti program *Friday Class* secara offline :

“bahwa program Friday Class lebih seru jika dilakukan secara offline karena dapat bertemu sama teman-teman langsung” (PDA RH /27.10/2023).

Pembahasan

Implementasi program *Friday Class* di Homeschooling Kak Seto Surabaya merupakan salah satu upaya strategis dalam pengembangan **vocational skills** peserta didik Paket A. Program ini dirancang dengan pendekatan pendidikan nonformal yang berorientasi pada pembelajaran life skills, terutama dalam aspek keterampilan vokasional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan program *Friday Class* telah mengintegrasikan berbagai elemen keterampilan dasar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, seperti penggunaan alat, pengelolaan bahan, pelaksanaan tugas secara efisien, dan penguasaan keterampilan.

Pada **aspek penggunaan peralatan**, ditemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyiapkan dan menggunakan alat yang diperlukan masih memerlukan pendampingan khusus. Peserta didik yang mengikuti program secara offline cenderung kurang mandiri dalam menyiapkan alat karena seluruh peralatan telah disediakan oleh pihak lembaga. Meskipun demikian, tanggung jawab terhadap peralatan, seperti menjaga dan mengembalikannya ke tempat semula, sudah cukup baik. Dalam hal penguasaan fungsi peralatan, peserta didik masih membutuhkan bimbingan, terutama ketika menggunakan alat-alat yang berpotensi berbahaya, seperti pisau, cutter, lem tembak, atau kompor. Tutor pendamping berperan aktif dalam memberikan edukasi terkait fungsi dan cara penggunaan peralatan, yang juga meningkatkan keaktifan peserta didik dalam bertanya dan merespons (Lema, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik belum sepenuhnya mandiri, antusiasme dan rasa ingin tahu mereka sangat tinggi.

Selanjutnya, pada **aspek pengenalan bahan**, peserta didik diberikan fleksibilitas untuk bereksperimen dengan membawa bahan tambahan sesuai tema kegiatan, meskipun bahan utama telah disiapkan oleh lembaga. Untuk peserta didik yang mengikuti program secara online, bahan-bahan disediakan bersama video tutorial yang dikirim oleh penanggung jawab program. Hal ini mempermudah mereka dalam memahami proses pelaksanaan kegiatan di rumah. Namun, keterbatasan bahan sering menjadi kendala, terutama bagi peserta didik yang berdomisili jauh dari kota Surabaya. Dalam pengelolaan bahan, peserta didik masih memerlukan pengawasan tutor karena usia mereka yang masih anak-anak (Elizah et al., 2022). Proses bimbingan ini dilakukan melalui instruksi langsung atau video tutorial, yang memberikan panduan langkah-langkah praktis dalam mengelola bahan. Upaya ini membantu peserta didik untuk lebih memahami proses kerja secara sistematis (Solihin & Rahmawati, 2024).

Pada **aspek pengerjaan tugas secara cepat, tepat, dan akurat**, penelitian menunjukkan bahwa proses ini dapat diamati melalui lima indikator: antusiasme, kedisiplinan, kemandirian, kesesuaian tugas, dan hasil karya. Antusiasme peserta didik Paket A sangat tinggi, terutama dalam kegiatan yang melibatkan praktek langsung. Tingkat kedisiplinan juga terbilang baik, dengan mayoritas peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu. Namun, terdapat beberapa kendala dalam kemandirian peserta didik, terutama dalam pelaksanaan tugas kelompok, di mana sering terjadi ketidaksinkronan antara anggota kelompok. Meskipun demikian, hasil karya yang dihasilkan memiliki karakteristik yang unik, kreatif, dan sesuai dengan tema yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis life skills, seperti yang diterapkan dalam program *Friday Class*, efektif dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan bekerja sama.

Pada aspek **penguasaan kompetensi dan keterampilan**, peserta didik menunjukkan progres yang signifikan, terutama dalam merespons tugas, menyelesaikan tugas, dan menampilkan kreativitas. Penilaian unjuk kerja atau praktek menjadi indikator utama keberhasilan program ini, mengingat pembelajaran life skills tidak cukup dinilai melalui ujian tertulis (Mahiroh, 2024). Dalam hal respon terhadap tugas, peserta didik yang mengikuti kegiatan secara offline menunjukkan variasi penerimaan instruksi, di mana beberapa peserta sudah mendahului langkah, sementara yang lain cenderung terlambat. Namun, secara keseluruhan, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas sangat maksimal. Kreativitas mereka terlihat dari hasil karya yang unik, penuh warna, dan sesuai dengan tema program. Tutor memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide mereka, yang mendorong terciptanya imajinasi yang tinggi dalam setiap karya (Nurazizah, 2024). Selain itu, faktor pendukung seperti sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana, serta relevansi program dengan kebutuhan peserta didik turut berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi program Friday Class. Kualitas SDM yang profesional, kreatif, dan inovatif menjadi salah satu kekuatan utama (Vidhia, 2022).

Tutor dan penanggung jawab program mampu menciptakan tema-tema kegiatan yang menarik dan relevan dengan minat serta bakat peserta didik. Sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang memadai, akses internet, dan alat pendukung kegiatan, juga mendukung kelancaran pelaksanaan program. Program ini dirancang sesuai kebutuhan peserta didik, sehingga mampu meningkatkan minat, bakat, dan keterampilan mereka secara menyeluruh (Isrotun, 2022). Namun, beberapa faktor penghambat masih ditemukan, seperti alokasi waktu yang terbatas, tingkat kedisiplinan peserta didik yang rendah, dan keterbatasan alat serta bahan, terutama bagi peserta didik yang mengikuti program secara online. Kendala ini telah diatasi melalui berbagai solusi, seperti menambah tim pendamping, memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih disiplin, dan mengirimkan alat serta bahan kepada peserta didik yang membutuhkan (Lestari et al., 2021).

Implementasi program Friday Class telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan vocational skills peserta didik Paket A di Homeschooling Kak Seto Surabaya. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik, tetapi juga membentuk kemandirian, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program **Friday Class** di Homeschooling Kak Seto Surabaya, dapat disimpulkan bahwa program ini efektif dalam mengembangkan **vocational skills** peserta didik Paket A. Meskipun terdapat beberapa kendala terkait kemandirian, penggunaan alat dan bahan, serta waktu yang terbatas, program ini berhasil meningkatkan kreativitas, keterampilan teknis, dan kemampuan bekerja sama di kalangan peserta didik. Penerapan pembelajaran berbasis life skills yang fleksibel, baik secara offline maupun online, memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan peserta didik, terutama dalam hal penyelesaian tugas, kreativitas, dan penguasaan kompetensi praktis. Program Friday Class terbukti berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, antusiasme, dan kemandirian pada peserta didik, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan efektivitas dalam pengelolaan bahan dan penggunaan alat. Faktor pendukung, seperti kualitas SDM dan sarana yang memadai, turut berperan penting dalam kesuksesan program ini. Oleh karena itu, program ini dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan nonformal lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan program ini bergantung pada dukungan terus-menerus dari berbagai pihak, baik dalam hal penyediaan sumber daya maupun dalam pengelolaan waktu dan disiplin peserta didik. Dengan evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan, program ini memiliki potensi untuk memberikan dampak yang lebih besar dalam pengembangan keterampilan vokasional peserta didik di masa depan.

Daftar Rujukan

- Aisyah, N. (2022). *Program Life skill Untuk Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha (Studi Pada Usaha Pengolahan Makanan Tradisional) Di Kecamatan Manggala Kota Makassar*.
- Aisyah, N. N., & Maharani, A. S. (2023). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui

-
- Homeschooling. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1.
- Akbari, A. A., & Irawan, C. M. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Berbasis Digital di Homeschooling. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1.
- Elizah, F., Warsah, I., Warlizasusi, J., Faishol, R., & Asha, L. (2022). Manajemen pembelajaran berbasis e-learning di masa pandemic COVID 19. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20(1), 51–72.
- Iqbal, M. (2023). Analisis Posisi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 20(2), 873–881.
- Isrotun, U. (2022). Proses pembelajaran melibatkan 1 Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASSTEKMU)*, 2(2), 312–321.
- Lema, Y. (2023). Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 3977–3990.
- Lestari, R., Sari, M. P., & Syah, A. (2021). Pentingnya Kreativitas Guru dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 120.
- Mahiroh, A. L. (2024). *Manajemen Program Double Track Dalam Meningkatkan Life Skill Peserta Didik Di SMAN 1 Jenangan Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Melinda Nurma Agustin, S. (2022). J+ PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 11(1), 224–236.
- Muthma'innah, M. (2024). Model Pembelajaran PAKEM Dalam Sistem Homeschooling: Bahasa Indonesia. *JURNAL MUMTAZ*, 4(2), 86–96.
- Nurazizah, N. S. (2024). Inovasi Penerapan Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di Pkbm Bina Cipta Ujungberung. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 1658–1669.
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Maulana, G., Triana, H., Serepinah, M., Abustang, P. B., Manurung, A. S., Wafiqni, N., & Wijaya, S. (2023). *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.
- Raudatussaadah, R., Nasution, N. A., Situmorang, K., & Alfani, R. (2023). Pendidikan Luar Sekolah Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Of Management And Social Sciences*, 1(1), 52–64.
- Rosidah, I., Sauri, S., & Syaodih, C. (2022). Implementasi pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 182–194.
- Simbolon, G. (2024). Relevansi Kebebasan Belajar dalam Konteks Pendidikan Non Formal. *NUANSA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI, SOCIAL SCIENCE DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL*, 99.
- Solihin, A., Istiq'faroh, N., Subrata, H., Hendratno, H., & Sukartiningsih, W. (2024). Developing Students'language Skills Through The Implementation Of Basic Literacy. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(6), 6139–6148. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i6.26888>
- Solihin, A., Mariana, N., Ledger, S., Fiscetti, J., & Rappa, N. A. (2024). Responses and Challenges of Indonesian Prospective Elementary Teachers Interacting with Australian Avatar Students. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 106–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/educative.v2i2.474>
- Solihin, A., & Rahmawati, I. (2024). Kartu Eksplorasi Etnomatematika-QR Pada Materi Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(1), 64–79. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p64-79>
- Vidhia, C. (2022). Peran Manajemen SDM untuk Meningkatkan Organisasi. *Jurnal Pendidikan dan*
-

Konseling (JPDK), 4(6), 5558–5562.

Yani, A. (2024). Pemberdayaan pemuda desa melalui program pendidikan kecakapan hidup (Life Skill) menjahit di Desa Borok Toyang. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(01), 32–38.

Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal On Education*, 5(4), 12401–12411.

Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2).